

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini peneliti akan membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik itu manfaat praktis maupun manfaat teoritis dari penelitian yang akan dilakukan serta keaslian dari penelitian ini.

1.1. Latar belakang Masalah

Organisasi Masyarakat (ORMAS) merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh seorang individu atau kelompok yang bertujuan untuk mendukung atau menopang aktifitas atau kepentingan publik tanpa mengambil keuntungan finansial (Herdiyansyah, 2016). Keberlangsungan Ormas dan LSM telah diatur dalam konstitusi dan sistem perundang-undangan. Dalam pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945, terdapat suatu jaminan bagi seluruh warga negara Indonesia untuk berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan maupun tulisan dan sebagainya. Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara. Setiap orang memiliki hak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat (Herdiyansyah, 2016).

Atas dasar tersebut, banyak masyarakat Indonesia yang kemudian membentuk organisasi masyarakat dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda seperti Front Pembela Islam (FPI), Pemuda Pancasila (PP), Angkatan Muda Siliwangi (AMS), Gerakan masyarakat Bawah Indonesia (GMBI), maupun Ormas Budaya seperti TTKKDH, GIBAS, FORKABI, dan Juga Forum Betawi Rempug (FBR).

Forum Betawi Rempug (FBR) sebagai salah satu organisasi masyarakat yang ada di Indonesia merupakan organisasi masyarakat yang anggotanya didominasi oleh masyarakat Betawi dan didirikan pada tanggal 29 Juli 2001 di pondok pesantren Ziadatul Mubtadi'ien, Padaengan, Cakung, Jakarta Timur. Menurut Farlina (2012), Tujuan utama dari didirikannya organisasi masyarakat

FBR adalah untuk mempertahankan eksistensi masyarakat Betawi yang semakin tergerus oleh pesatnya arus urbanisasi dari desa ke kota-kota besar seperti DKI Jakarta.

Selain itu, masyarakat Betawi terus mengalami penindasan yang tidak hanya dilakukan secara fisik, melainkan juga secara ekonomi, seperti hak untuk hidup, hak untuk berdaya, dan hak untuk merdeka di kampungnya sendiri juga menjadi alasan utama didirikannya organisasi masyarakat FBR oleh para pemuda Betawi yang peduli terhadap kondisi orang Betawi dan kebudayaannya seperti Fadholi El Muhrir sebagai ketua dan seorang politisi Partai Demokrat Indonesia (Farlina, 2012).

Seiring dengan berjalanya waktu, organisasi masyarakat FBR telah mejadi salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia dan bukan hanya berada di Jakarta, tetapi juga di kota-kota penyangga Ibu Kota seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Sejalan dengan hal itu, berbagai masalah yang berkaitan dengan organisasi masyarakat FBR juga muncul bersamaan dengan semakin berkembangnya organisasi masyarakat FBR di wilayah Jakarta dan kota-kota disekitarnya. Diantaranya adalah tindakan premanisme dari anggota FBR, penganiyayan, perusakan barang-barang dan berbagai perilaku kekerasan yang disebabkan oleh berbagai hal seperti perebutan wilayah parkir, penyerangan sebagai bentuk balas dendam, ataupun alasan untuk membela diri.

Selain itu adanya organisasi masyarakat lain yang tumbuh dan berkembang di Indonesia juga menyebabkan gesekan-gesekan antara satu organisasi masyarakat dengan organisasi masyarakat lainnya. Hal ini tidak terlepas dari kepentingan masing-masing organisasi masyarakat sehingga seringkali terjadi masalah antar organisasi masyarakat baik yang bersifat individu maupun antar kelompok.

Menurut Bambang Hendarso Danuri (dalam Saubani, 2010), menjelaskan ada 107 tindakan kekerasan dilakukan oleh organisasi

masyarakat (ormas) sejak tahun 2007 hingga 2010. Dari jumlah tersebut, Front Pembela Islam (FPI) dan Forum Betawi Rempug (FBR) mendominasi aksi kekerasan. Tahun 2007 : 10 kasus, 2008 : 8 kasus, 2009 : 40 kasus, dan 2010 : 49 kasus.

Data yang didapat dari Polda Metro Jaya tahun 2014 (dikutip dari Pramono, 2015), menunjukkan data wilayah terjadinya kasus kekerasan oleh Ormas dari tahun 2008 – Agustus 2014.

Tabel 1.1. Wilayah Terjadinya Kasus Kekerasan oleh Ormas

Ormas	Jaksel	Jakbar	Jakut	Jakpus	Jaktim	Depok	Tangsel	Tgmg
Gajah	60	11		5	8	5	3	8
Macan	30	8		2	3	3	3	1
Singa	3	3				3		3
Musang	5							
Total	98	22	0	7	11	11	6	12

Data Tahun 2008 – Agustus 2014

Dari data diatas dapat dilihat bahwa organisasi masyarakat FBR yang disamakan oleh peneliti dengan nama Ormas Gajah mendominasi dengan terlibatnya FBR dalam 100 kasus kekerasan yang tersebar di beberapa wilayah dari tahun 2008 – Agustus 2014.

Selain wilayah diatas, adanya kasus dan masalah yang melibatkan anggota organisasi masyarakat FBR juga terjadi di wilayah Kota Bekasi dan sekitarnya. Hal tersebut diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan NS selaku ketua koordinator wilayah FBR kota Bekasi yang dilakukan pada hari minggu tanggal 7 April 2019. Menurut NS adanya oknum-oknum FBR yang terlibat pertikaian dan masalah kekerasan disebabkan karena tidak semua anggota FBR bergabung dengan FBR murni karena alasan kesamaan

sudut pandang dalam mempertahankan eksistensi masyarakat dan budaya Betawi di Bekasi, tetapi juga terdapat oknum-oknum nakal yang masih menimbulkan keresahan dengan melakukan tindakan-tindakan negatif salah satunya dengan kekerasan dan hal tersebutlah yang sampai saat ini diusahakan agar bisa diluruskan dan merubah citra FBR menjadi organisasi masyarakat yang lebih baik dan bernilai positif.

Selain itu, adanya anggota FBR yang bergabung dikarenakan menginginkan perlindungan juga menyebabkan beberapa kali anggota FBR terlibat dalam masalah. Seperti yang pernah terjadi di Pekayon dimana salah satu anggota FBR pernah terlibat perkelahian dengan pengendara sepeda motor karena mobil yang dikendarai anggota FBR tersebut diserempet oleh pengendara tersebut dan mengakibatkan lecet-lecet. Kesal karena pengendara motor tersebut menantang saat dimintai pertanggung jawaban, anggota FBR tersebut langsung memukul dan terjadi keributan.

Beberapa kasus dan masalah yang melibatkan anggota organisasi masyarakat FBR juga terjadi di wilayah Kota Bekasi lainnya khususnya di Kecamatan Rawa Lumbu. Di Kecamatan Rawa Lumbu yang merupakan salah satu wilayah Kota Bekasi terdapat 4 gardu FBR yang masih aktif yaitu di kelurahan Bojong Menteng, Kelurahan Sepanjang Jaya, Rawa Lumbu, dan Pengasinan dengan jumlah anggota di masing-masing gardu minimal 100 anggota. Dari informasi yang didapatkan peneliti dengan melakukan wawancara dengan ketua gardu 0132 Singa Rawa Lumbu berinisial BZ di Kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawa Lumbu, kurang lebih terdapat beberapa kasus kekerasan yang melibatkan beberapa anggotanya beberapa tahun terakhir. Menurut BZ adanya kasusus-kasus kekerasan yang melibatkan anggotanya di Kelurahan Bojong Menteng tidak dapat dihindarkan karena tidak semua anggota FBR yang ada di Bojong Menteng murni bergabung dengan organisasi masyarakat FBR murni karena budaya dan agama, tetapi

ada oknum-oknum yang memiliki tujuan pribadi dan keperluan masing-masing yang berbeda.

Salah satu kasus yang melibatkan anggota organisasi masyarakat FBR di Kecamatan Rawa Lumbu adalah kasus yang terjadi pada salah satu anggota FBR di Kelurahan Rawalumbu pada tahun 2018 berinisial RM yang berkelahi dengan anggota organisasi masyarakat GIBAS dikarenakan masalah parkir motor. RM sempat beradu argumentasi dengan anggota organisasi masyarakat GIBAS sampai akhirnya emosi RM tidak dapat tertahan sehingga tanpa pikir panjang RM langsung memukul anggota GIBAS tersebut. Menurut RM anggota GIBAS tersebut mengucapkan kata-kata yang menyakiti hatinya sehingga menyebabkan RM langsung memukul anggota GIBAS tersebut.

Sebelumnya juga pernah terjadi kasus kekerasan yang melibatkan anggota FBR di Kecamatan Rawa Lumbu sekitar pertengahan tahun 2017. Menurut BN selaku Sekjen FBR gardu 0132, kejadian tersebut terjadi di Mutaiara Gading. BN menceritakan pertikaian diawali ketika BN sedang makan bersama sesama anggota FBR di sebuah kafe. Namun karena adanya perilaku yang kurang sopan dari pihak kafe, BN merasa tersinggung dan menegur. Namun teguran BN tidak didengarkan malah disepelakan. Merasa tersinggung BN segera menghubungi salah satu anggota FBR lainnya. Beberapa saat kemudian anggota FBR yang lain datang berjumlah lebih dari 20 orang. Sebenarnya BN sudah menjelaskan bahwa persoalan sudah diselesaikan dengan baik-baik. Tetapi karena ada beberapa anggota FBR yang masih tidak terima kemudian terpancing emosinya sehingga melakukan pemukulan terhadap salah satu pelayan kafe. Hingga ahirya perusakanpun kafe terjadi dan menyebabkan BN dan beberapa anggota lainnya harus menerima hukuman kurungan selama 3 bulan.

Kasus lainnya adalah kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh anggota FBR terhadap salah satu warga berinisial DD. DD menceritakan pengalamannya pernah dipukuli oleh beberapa anggota FBR di Bojong Rawa

Lumbu Kecamatan Rawa Lumbu karena hendak menagih cicilan sepeda motor kepada salah satu anggota FBR. Karena anggota FBR tersebut terus menghindar dan mengelak akhirnya DD sedikit mengancam agar nasabahnya tersebut mau segera membayar cicilan sepeda motornya. Akan tetapi keesokan harinya ketika DD kembali untuk menagih cicilan motor justru anggota FBR tersebut sudah bersiap dengan 2 temanya yang sama-sama menggunakan baju dan topi FBR balik melakukan tindakan kekerasan terhadap DD dengan memukul bagian kepala DD dan melakukan ancaman terhadap DD.

Dari berbagai macam permasalahan dan kasus diatas, dapat dilihat bahwa masalah-masalah yang terjadi dan melibatkan anggota Organisasi masyarakat FBR di Kota Bekasi khususnya di Kecamatan Rawa Lumbu dan sekitarnya tidak terlepas dari perilaku agresif baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh anggota FBR seperti memukul, menendang, menghancurkan, ataupun bentuk kekerasan secara verbal seperti mengancam yang dilakukan dengan sengaja dan ditunjukkan untuk menyakiti pihak lain. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Baron & byrne (2005) bahwa perilaku agresif pada dasarnya merupakan perilaku untuk melukai atau menyakiti orang lain yang disengaja, maka perilaku agresif dari anggota FBR biasanya merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti dan melukai orang lain yang merupakan sumber dari masalah.

Senada dengan hal tersebut, Murray dan Fine (Sarwono, 1988) menambahkan bahwa perilaku agresif tidak hanya ditunjukkan kepada manusia saja tetapi juga bisa terhadap objek-objek yang ada disekitarnya sebagai bentuk dari pelampiasan kemarahannya. Anggota FBR yang merasa marah akan melampiaskan kemarahannya dengan merusak barang-barang yang ada disekitarnya apabila tidak menemukan orang yang menjadi sumber kemarahannya sebagai bentuk pelampiasan. Akan tetapi tidak jarang juga

perilaku agresif dari anggota FBR dilakukan dengan menyakiti individu yang menjadi sumber permasalahannya secara fisik, juga dilakukan bersamaan dengan perusakan barang-barang dari individu tersebut.

Pemicu yang umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang biasanya terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam suatu bentuk tertentu pada objek tertentu (Sears, dkk 2015). Hal ini menjelaskan bahwa adanya perilaku agresif dari anggota FBR di Kota Bekasi seringkali dipicu karena adanya stimulus yang ada sehingga memicu munculnya suatu emosi marah dan menyebabkan munculnya perilaku agresif tersebut sebagai bentuk untuk membalas dan menghukum sumber kemarahan.

Perilaku agresif seringkali digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang muncul dan memberi hukuman bagi sumber masalah. Hal inilah yang kemudian menyebabkan banyak bermunculan masalah-masalah lainnya sehingga menimbulkan masalah baru seperti tindakan balasan sebagai bentuk balas dendam, tindakan penghancuran barang-barang atau benda-benda sebagai pelampiasan, dan berbagai tindakan kekerasan lainnya yang merugikan banyak pihak.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota Organisasi masyarakat FBR khususnya di Kecamatan Rawa Lumbu tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku tersebut seperti yang dikemukakan oleh Baron and Byrne (2005) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif seseorang yaitu kondisi lingkungan, kelompok dan aspek kepribadian. Faktor Internal berupa aspek kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif dari anggota FBR karena terdapat aspek diri didalamnya yaitu kontrol diri (*self control*) selain dari faktor Eksternal seperti Identitas Sosial dan tekanan kelompok (Konformitas).

Kurangnya kontrol diri dari (*self control*) anggota FBR di Kecamatan Rawa Lumbu menyebabkan banyak anggota FBR yang tidak bisa mengendalikan emosi marahnya dan memicu berbagai macam permasalahan. Emosi marah seringkali menjadi awal mula dari munculnya perilaku agresif seseorang dikarenakan saat seseorang sedang marah maka akan muncul perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak dan saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam (Syarif, 2017).

Kontrol diri (*self control*) sendiri Menurut Gufron dan Rini (2011) kontrol diri (*Self Control*) diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan kemampuan individu ke arah yang positif. Termasuk di dalamnya adalah dalam menghadapi kondisi yang tepat di lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik dapat menyesuaikan dirinya baik kognitif dan perilakunya sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Megarahkannya menuju perilaku positif sehingga tidak menyebabkan munculnya berbagai masalah.

Gottfredson & Hirschi (dalam Ardilasari & Firmanto) mengemukakan bahwa Individu yang memiliki *self control* rendah cenderung memiliki orientasi "*here and now*", lebih memilih menyelesaikan sesuatu secara fisik daripada mengandalkan kognitif, senang terlibat dalam aktivitas berbahaya, kurang sensitif dengan kebutuhan orang lain, lebih memilih jalan pintas dibandingkan dengan hal-hal kompleks, serta memiliki toleransi yang rendah terhadap sumber-sumber frustrasi.

Rendahnya kontrol diri yang dimiliki seseorang anggota organisasi masyarakat FBR di Kecamatan Rawa Lumbu juga dapat dilihat dari beberapa ciri yang dikemukakan oleh Logue (dalam Titisari, 2017) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung menunjukkan perilaku yang dipengaruhi kemarahan, tidak mampu

mengendalikan emosi negatif dan cenderung tidak dapat bertoleransi terhadap stimulus yang tidak diharapkan.

Dengan demikian kontrol diri yang baik bagi anggota organisasi masyarakat FBR di Kecamatan Rawa Lumbu sangat penting untuk menyesuaikan tingkah laku agar tidak merugikan orang lain baik secara fisik maupun materil. Dengan kontrol diri yang baik maka anggota organisasi masyarakat FBR di Kecamatan Rawa Lumbu tidak akan selalu menyelesaikan masalah-masalah yang ada dengan cara kekerasan seperti yang banyak diberitakan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengontrol perilakunya apabila mendapatkan provokasi ataupun stimulus-stimulus yang bisa memancing emosi dan menyebabkan kemarahan sehingga memunculkan perilaku agresif.

Sedangkan kontrol diri yang rendah menyebabkan seseorang cenderung melakukan hal tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkannya. Seperti anggota organisasi masyarakat FBR di Kecamatan Rawa Lumbu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan lebih mudah marah dan tidak bisa menahan emosinya apabila mendapatkan stimulus tertentu sehingga menimbulkan banyak permasalahan baik secara individu maupun berkelompok. Dengan demikian untuk mengetahui hubungan perilaku agresif yang disebabkan oleh rendahnya kontrol diri anggota organisasi masyarakat FBR di Kecamatan Rawa Lumbu, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai **“Hubungan antara Kontrol diri dengan Perilaku agresif anggota organisasi masyarakat FBR di Kecamatan Rawa Lumbu”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jabarkan di atas, maka peneliti ingin mengungkapkan lebih jelas mengenai adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif anggota Organisasi Masyarakat Forum Betawi Rempug (FBR) di Kecamatan Rawa Lumbu.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai peneliti adalah mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif anggota organisasi masyarakat Forum Betawi Rempug (FBR) di Kecamatan Rawa Lumbu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial guna mempelajari mengenai perilaku antar kelompok.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk berbagai pihak diantaranya adalah :

1. Pihak Peneliti, sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas akhir dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi.
2. Pihak Akademisi, penelitian ini menjadi kajian literatur untuk penelitian yang lebih lanjut.
3. Pihak Masyarakat, dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif anggota Organisasi Masyarakat Forum Betawi Rempug (FBR) di Kota Bekasi.
4. Pihak FBR, sebagai salah satu landasan untuk menentukan metode yang tepat guna mengantisipasi munculnya perilaku agresif anggota FBR khususnya di Kecamatan Rawa Lumbu untuk mewujudkan tujuan organisasi masyarakat FBR yang ingin merubah *image* FBR menjadi organisasi masyarakat yang lebih baik.

1.5. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif sebelumnya sudah pernah dilakukan. Akan tetapi penelitian mengenai subjek anggota Organisasi Masyarakat FBR di Kecamatan Rawa Lumbu. sampai saat ini belum dilakukan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara Kontrol diri dengan perilaku agresif. Seperti penelitian mengenai hubungan antara Kontrol diri dengan perilaku agresifitas pada siswa SMA N 1 Padangan Bojonegoro yang dilakukan oleh Aulia dan Nurwidawati tahun 2014.

Penelitian lainya juga dilakukan oleh Muhamad Sulton pada tahun 2009 mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada supporter bola Persibmania. Hasil dari penelitian tersebut adalah hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Penelitian mengenai kontrol diri dan perilaku agresif juga dilakukan oleh Sulistiya tahun 2016 mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif dalam berkendara pada komunitas motor di Surakarta.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada setiap penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku agresif, dan semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi perilaku agresif.